

Studi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma Camp Tontang Kabupaten Sintang

DEDEN HIDAYAT AND ⁺GUSTI HARDIANSYAH

*Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Jalan Ahmad Yani Pontianak
+Alamat Koresponden, phone: 0811577144*

Abstrak: Tumbuhan obat merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu Indonesia yang bermanfaat dari segi ekologi, sosial-budaya, maupun ekonomi yang harus dikelola sepanjang pemanfaatannya dilakukan secara rasional dengan memperhatikan kebutuhan generasi masa kini dan masa datang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi Tumbuhan Obat yang terdapat pada kawasan hutan dalam areal IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma camp Tontang Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Metode analisis vegetasi di lapangan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode petak ganda yang diletakan secara purposive sampling. Pengambilan contoh vegetasi dilakukan dengan menggunakan 30 petak contoh yang letaknya tersebar. Ukuran petak pengamatan yang digunakan adalah 20 x 20 m yang dibuat sebanyak 30 petak sehingga luas keseluruhan dari petak pengamatan adalah 1,2 ha. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada areal IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma diketahui secara keseluruhan terdapat 42 jenis tumbuhan obat, dengan 25 jenis diketahui sebagai tumbuhan obat berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar dan 17 jenis diperoleh berdasarkan studi literatur buku analisis tumbuhan obat.

Keywords: hasil hutan non kayu, biodiversity tumbuhan obat, metode petak ganda dan kegunaan.

Tumbuhan obat asal hutan kurang mendapat perhatian, padahal potensinya cukup besar. Sehingga pemanfaatan tumbuhan obat asal hutan jauh tertinggal dibandingkan dengan tumbuhan obat hasil budi dari sisi nilai ekonomis, teknologi pengolahan, maupun segi pemasarannya. Menurut Hargono (1985), di Indonesia terdapat \pm 1.100 jenis tumbuhan obat, sedangkan menurut Heyne (1987), terdapat \pm 1.040 jenis tumbuhan obat di Indonesia dari tumbuhan berbiji. Dari sekian banyak jenis tumbuhan obat yang ada, sekarang jumlahnya semakin berkurang.

Berbagai jenis tumbuhan obat sudah sejak lama digunakan oleh masyarakat yang tinggal di dalam maupun sekitar hutan, misalnya masyarakat suku Dayak di Kalimantan, suku Kubu di Sakai (Sumatera), dan suku lainnya. Jenis tumbuhan tersebut antara lain adalah pasak bumi (*Eurycoma longifolia*), tabat barito (*Ficus deltoidea*), sintok (*Cinnamomum sintoc*), sindora (*Sindora sumatrana*), kedawung (*Parkia roxburghii*), dan jenis lainnya. Kelebihan tanaman obat berikutnya adalah harga yang relatif murah. Menjadi sangat murah jika bisa menanam atau mencari sendiri di kebun-kebun atau di hutan alam. Tetapi jika harus diperoleh dalam bentuk simplisia menjadi lebih mahal. Semakin lebih mahal, jika sudah diolah, tetapi umumnya tetap

lebih murah jika dilihat efektifitasnya. Selanjutnya sifat tanaman obat yang aman ini menyebabkan dalam penggunaannya tidak dibutuhkan pengawasan yang ketat sehingga sering tidak dibutuhkan bantuan tenaga medis atau para medis, tetapi cukup oleh anggota keluarga sendiri jika diagnosa sudah jelas.

Tumbuhan obat tradisional di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting terutama bagi masyarakat di daerah pedesaan yang fasilitas kesehatannya masih sangat terbatas. Nenek moyang kita mengenal obat-obatan tradisionalnya yang berasal dari tumbuhan di sekitar pekarangan rumah maupun yang tumbuh liar di semak belukar dan hutan-hutan. Masyarakat sekitar kawasan hutan memanfaatkan tumbuhan obat yang ada sebagai bahan baku obat-obatan berdasarkan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang diwariskan secara turun-temurun.

Keahlian pengobatan tradisional masyarakat umumnya dikuasai oleh orang-orang tertentu yang diyakini memiliki ilmu tentang obat-obatan. Keadaan seperti ini juga dialami oleh masyarakat sekitar hutan yang terdapat pada areal IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma Kabupaten Sintang, dimana masyarakat memanfaatkan tumbuhan obat tradisional sebagai alternatif dan langkah awal pengobatan suatu penyakit karena kurangnya fasilitas kesehatan, sarana transportasi serta kurangnya biaya untuk pengobatan secara modern.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi tumbuhan obat yang terdapat pada kawasan hutan dalam areal IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma camp Tontang Kabupaten Sintang dengan menggunakan metode petak ganda untuk menganalisis vegetasi di lapangan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan hutan IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma Camp Tontang Kabupaten Sintang Propinsi Kalimantan Barat selama \pm 4 minggu pengambilan data di lapangan dari bulan September sampai Oktober 2008 dan dilanjutkan dengan pengolahan data. Inventarisasi tumbuhan obat analisis vegetasi di lapangan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode petak ganda yang diletakkan secara *purposive sampling*.

Pada metode ini pengambilan contoh vegetasi dilakukan dengan menggunakan 30 petak contoh yang letaknya tersebar. Ukuran petak pengamatan yang digunakan adalah 20 x 20 m yang dibuat sebanyak 30 petak sehingga luas keseluruhan dari petak pengamatan adalah 1,2 ha. Untuk memudahkan perisalahan vegetasi dan pengukuran parameternya, petak contoh biasanya dibagi kedalam kuadrat-kuadrat berukuran lebih kecil. Ukuran kuadrat-kuadrat tersebut disesuaikan dengan bentuk morfologis jenis dan lapisan distribusi vegetasi secara vertikal (Kusmana (1997)).

Penelitian di bidang ekologi hutan membedakan pohon kedalam beberapa tingkat pertumbuhan yaitu: a) 2x2 m untuk semai (permudaan tingkat kecambah sampai setinggi < 1,5

m/lapisan herba); b) 5x5 m untuk pancang (permudaan dengan tinggi >1,5 m sampai pohon muda yang berdiameter <10 cm); c) 10x10 m untuk tiang (pohon muda berdiameter 10 s/d 20 cm); dan d) 20x20 m untuk pohon dewasa (diameter >20 cm)

HASIL

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Obat yang Ditemukan di Kawasan Hutan IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma

No.	Nama Daerah	Nama botani	Bagian Yang Digunakan	Kegunaan
1	Akar karamaha	<i>Ficus sagittata</i>	Batang, Daun	Obat bisul
2	Akar kayu raung	<i>Schefflera subavensis</i>	Umbi akar	Obat kuat
3	Akar kelait	<i>Homalium grandiflorum</i>	Daun	Obat mencret
4	Akar kempelas	<i>Tetracera maingayi</i>	Daun	Obat kuat
5	Akar kuning	<i>Fibraurea chloroleuca</i>	Akar, kulit, daun	Obat kuning
6	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Kulit buah	Menggugurkan kandungan
7	Gambir hutan	<i>Jasminumpubescens</i> Willd	Daun	Obat sakit gigi, malaria
8	Ginseng	d	Akar	Obat kuat
9	kalimantan	<i>Clerodendrum sp.</i>	Daun	Obat penurunan panas
10	Ingur-ingur	<i>Croton argyratus</i>	Daun	Obat sakit gigi
11	Kamparingat	<i>Rubus chrysophyllus</i>	Daun, getah,	Obat diare, TBC
12	Kepuak	<i>Artocarpus elastica</i>	kulit	Obat kulit
13	Lengkuas hutan	Reinw.	Rimpang	Obat pilek
14	Meranti merah	<i>Languas galanga (L.)</i>	Daun	Obat bisul
15	Paku kijang	Stunz	Tunas daun	Obat berak darah
16	Pangkeribu	<i>Shorea leprosula</i>	Daun	Obat kuat, malaria
17	Pasak bumi	<i>Dicksonia blumei</i>	Akar	Obat kuat
18	Seluang belong	<i>Anisophyllea disticha</i>	Daun, Akar	Obat hipertensi
19	Sengkubak	<i>Eurycoma longifolia</i>	Daun	Obat luka bakar
20	Sindur hitam	<i>Dictamnus albus</i>	Getah	Obat kuat, diuretik
21	Sintuk	<i>Macaranga subfalcata</i>	Akar	Antimikrobia
22	Sirih hutan	<i>Sindora leiocarpa</i>	Daun	Obat kuat
23	Tapak barito	<i>Cinnamomum sintoc</i>	Daun	Obat sakit gigi
24	Tapak pila	<i>Piper betle</i>	Daun	Obat penurunan panas
25	Tetabar	<i>Ficus deltoidea</i>	Daun dan	Obat kuat
	Tongkat nabi	<i>Bauhinia purpurea</i>	rimpang	
		<i>Costustapenbeckianus</i>	Daun, akar	
		<i>Allaeophaniasp</i>		

Sumber : Analisis Data

Tabel 2. Jenis Tumbuhan Obat yang Ditemukan di kawasan hutan IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma

No.	Nama Daerah	Nama botani	Bagian Yang Digunakan	Kegunaan
1	Asam	<i>Globbapendula</i>	Rimpang	Obat demam
2	Asamriang	<i>Begonia canina</i>	Daun	Obat batuk anak-anak
3	Bandotan	<i>Ageratum conizoides</i>	Daun muda	Obat bengkok, luka baru
4	Bintangur	<i>Callophyluminophylum</i>	Batang kayu	
5	Gelinggang	<i>Cassia alata</i> L.	Daun, akar	Pembersih rahim
6	Jelutung	<i>Dyera costulata</i>	Getah	Obat kulit, digigit ular
7	Kayuara	<i>Ficus concasiata</i>	Akar nafas	Obat disentri
8	Kumpang	<i>Horsfieldiasubglobosa</i>	Getah	Obat patah tulang
9	Laban	<i>Vitexpubescen</i>	Daun	Obat luka
10	Medang	<i>Litseasp</i>	Daun	Sakit pinggang
11	Melaban	<i>Cratoxylumformusum</i>	Kulit, getah,daun	Kudis
12	Rotan	<i>Calamuscaesius</i>	Umbut	Kudis, luka bakar
13	Simpur	<i>Dilleniaaurea</i>	Daun	Obat malaria
14	Sinduk	<i>Scorodocarpusborneen</i>	Daun muda	Pelancar ASI
15	Sungkai	<i>sis</i>	Daun	Obat perut kembung
16	Tengkawang	<i>Peronemaecanesecejsa</i>	Buah	Obat sakit gigi
17	Ubah	<i>ck</i> <i>Shoreastenoptera</i> <i>Eugenia sp</i>	Kulit batang	Sariawan Antiseptik

Sumber : Analisis Data

PEMBAHASAN

Tingkat Semai dan Tumbuhan Bawah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada 30 petak pengamatan, diperoleh 34 jenis tumbuhan obat pada tingkat semai dan tumbuhan bawah yang didominasi oleh (INP>10) 5 jenis yaitu meranti merah (*Shorea leprosula*) INP 34,00; medang (*Litsea sp*) INP 20,00; ubah (*Eugenia sp*) INP 18,30; asam riang (*Begonia canina*) INP 12,78 serta pasak bumi (*Eurycoma longifolia*) INP 11,10. Dari hasil analisis data ini menunjukkan bahwa jenis tumbuhan obat tingkat semai dan tumbuhan bawah yang dapat tumbuh pada daerah ini lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pancang, tiang dan pohon.

Pada tingkat semai dan tumbuhan bawah ditemukan jenis-jenis tumbuhan obat yang lebih beragam dibanding dengan tingkat vegetasi lainnya. Hasil analisa data ini juga menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak menggunakan tumbuhan obat sebagai bahan baku obat-obatan tradisional yaitu pada tingkat semai dan tumbuhan bawah. Hasil analisis data diketahui bahwa tumbuhan obat pada tingkat semai dan tumbuhan bawah memiliki indeks dominansi yang rendah

(0,0823) dibandingkan dengan tumbuhan obat pada tingkat yang lain. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa tumbuhan obat pada tingkat semai dan tumbuhan bawah ini tidak mengelompok.

Indeks keanekaragaman jenis tumbuhan obat pada tingkat semai dan tumbuhan bawah dari hasil analisis data memiliki nilai keanekaragaman jenis yang cukup tinggi (1,2662) jika dibandingkan dengan tumbuhan obat pada tingkatan yang lain. Indeks keanekaragaman jenis ini menunjukkan besarnya variasi jenis pada suatu tempat. Dari hasil analisis data tampak bahwa indeks keanekaragaman jenis mempunyai perbandingan terbalik dengan indeks dominansi jenis.

Indeks kelimpahan jenis tumbuhan obat pada tingkat semai dan tumbuhan bawah dari hasil analisis data memiliki nilai yang rendah (0,8268) jika dibandingkan dengan tumbuhan obat pada tingkat yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa tumbuhan obat pada tingkat semai dan tumbuhan bawah tidak terjadi konsentrasi potensi. Indeks kelimpahan jenis ini digunakan untuk menentukan tingkat kelimpahan jenis yang dipengaruhi oleh keragaman dalam pembagian jenis yang merata dalam suatu kawasan.

Tingkat Pancang

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh 15 jenis dari 129 individu tumbuhan obat yang biasa digunakan masyarakat sekitar hutan sebagai bahan baku obat tradisional ditemukan pada tingkat pancang. Pada tumbuhan obat tingkat pancang didominasi oleh 7 jenis tumbuhan obat yaitu ubah (*Eugenia* sp) INP 99,98; medan (*Litsea* sp) INP 49,44; simpur (*Dillenia excelsa*) INP 27,60; kumpang (*Horsfieldia subglobosa*) INP 23,79; melaban (*Cratoxylum formosum*) INP 21,39; pasak bumi (*Eurycoma longifolia*) INP 19,14 dan sungkai (*Peronemae caneseces* jack) INP 19,42. Jenis tumbuhan pada tingkat pancang memiliki indeks dominansi paling tinggi dibandingkan dengan tingkat jenis tumbuhan obat yang lain yaitu sebesar 0,1861. Hal ini menunjukkan bahwa jenis-jenis tumbuhan obat pada tingkat tiang tersebut lebih mengelompok.

Indeks keanekaragaman jenis tumbuhan obat pada tingkat pancang memiliki indeks keanekaragaman jenis paling rendah (0,9062) jika dibandingkan dengan tumbuhan obat pada tingkatan yang lainnya. Indeks keanekaragaman jenis ini menunjukkan besar kecilnya variasi jenis tumbuhan pada suatu tempat. Indeks keanekaragaman jenis yang rendah menunjukkan bahwa jumlah individu dan jumlah jenis yang dijumpai lebih sedikit sehingga memiliki indeks keanekaragaman jenis yang paling rendah.

Indeks kelimpahan jenis tumbuhan obat pada tingkat pancang dari hasil analisis data memiliki nilai paling rendah (0,7705) jika dibandingkan dengan tumbuhan obat pada tingkat yang lainnya. Rendahnya indeks kelimpahan jenis menunjukkan bahwa tumbuhan obat pada tingkat pancang tidak merata dalam komunitas tersebut.

Tingkat Tiang

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh 14 jenis dari 108 individu tumbuhan obat. Data jenis tumbuhan obat pada tingkat tiang yang biasa digunakan masyarakat sekitar hutan di wilayah penelitian didominasi oleh 7 jenis tumbuhan obat tingkat tiang yang dapat dilihat pada gambar 8 yaitu jenis ubah (*Eugenia* sp) INP 64,33; simpur (*Dillenia excelsa*) INP 44,32; meranti merah (*Shorea leprosula*) INP 46,98; medang (*Litsea* sp) INP 19,13; sungkai (*Peronema canescens* Jack) INP 17,91; kumpang (*Horsfieldia subglobosa*) INP 18,08; serta kepuak (*Artocarpus elastica* Reinw) INP 15,60.

Hasil analisis data diketahui bahwa tumbuhan obat pada tingkat tiang memiliki indeks dominansi yang cukup tinggi (0,1069) jika dibandingkan dengan tumbuhan obat pada tingkat yang lainnya. Indeks keanekaragaman jenis pada tingkat tiang diketahui memiliki nilai yang rendah (1,0373) jika dibandingkan dengan tingkat yang lain. Sedangkan jenis tumbuhan obat pada tingkat tiang memiliki indeks kelimpahan jenis yang cukup tinggi (0,9051) dibandingkan dengan tumbuhan obat pada tingkat yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada tumbuhan obat tingkat tiang tersebut pembagian jenisnya paling merata dibandingkan dengan tumbuhan obat pada tingkat yang lain.

Tingkat Pohon

Hasil analisis data tumbuhan obat yang biasa digunakan oleh masyarakat sekitar hutan di wilayah penelitian pada tingkat pohon dijumpai 18 jenis dari 313 individu tumbuhan obat yang ditemukan dalam petak pengamatan yang didominasi oleh 8 jenis tumbuhan obat yaitu jenis medang (*Litsea* sp) INP 51,41; ubah (*Eugenia* sp) INP 44,84; meranti merah (*Shorea leprosula*) INP 38,82; sungkai (*Peronema canescens* Jack) INP 20,82; jelutung (*Dyera costulata*) INP 20,39; tengkawang (*Shorea stenoptera*) INP 19,89; kumpang (*Horsfieldia subglobosa*) INP 15,36; serta bintangur (*Callophylum inophyllum*) INP 15,22. Berdasarkan penyebarannya, jenis tersebut tersebar di Kalimantan sehingga jenis tumbuhan obat tersebut memang tumbuh sesuai dengan habitatnya. Selain itu kemampuan beradaptasi suatu vegetasi akan mempengaruhi jumlah suatu jenis yang ditemukan sehingga dapat mendominasi pada suatu kawasan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tumbuhan obat pada tingkat pohon memiliki indeks dominansi paling rendah (0,0788) jika dibandingkan dengan tumbuhan obat pada tingkat yang lainnya. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa jenis-jenis yang tumbuh pada tingkat pohon tidak mengelompok. Jenis tumbuhan obat untuk tingkat pohon memiliki nilai keanekaragaman jenis yang paling tinggi (1,26864) jika dibandingkan dengan jenis tumbuhan obat pada tingkat yang lain.

Adanya perbedaan tingkat keanekaragaman jenis tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu ketinggian, garis lintang dan curah hujan. Faktor-faktor tersebut diatas akan mempengaruhi komposisi jenis dan pola-pola komunitas dalam suatu habitat (Mac Kinnon). Tumbuhan obat pada tingkat pohon memiliki indeks kelimpahan jenis yang paling tinggi (1,0310) dibandingkan dengan tumbuhan obat pada tingkat yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat pohon pembagian jenisnya paling merata dibandingkan dengan tingkat yang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis vegetasi pada kawasan IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma diperoleh 42 jenis tumbuhan obat tradisional terdiri dari 25 jenis tumbuhan yang biasa digunakan oleh masyarakat sekitar hutan pada kawasan tersebut sebagai alternatif tumbuhan obat serta 17 jenis tumbuhan obat ditemukan berdasarkan studi literatur buku analisis tumbuhan obat.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai cara regenerasi atau cara perbanyak jenis tumbuhan obat tradisional yang ada sehingga keberadaannya khususnya didaerah tersebut dapat dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. 1993. *Kapita Selecta Farmakologi dan Obat Tradisional*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Anonim. 2004. *Buku Acuan Umum Tumbuhan Obat Sintang*. Bogor: Kerjasama Fakultas Kehutanan IPB dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Sintang.
- Anonim. 1993. *Dasar-dasar Ekologi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bratawinata, A. A. 2001. *Ekologi Hutan Hujan Tropis dan Metoda Analisis Hutan*. Makasar: Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Timur.
- Dalimartha, S. 1999. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid I*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Dalimartha, S. 2000. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid II*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Hernani dan Sri, Y. 1990. *Obat-obat Aprodisiaka yang Bersumber dari Bahan Alam*. Bogor: Balai Penelitian Rempah dan Obat.
- Heyne, K., 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia I- IV*. Jakarta: Departemen Kehutanan RI.
- Kloppenburg, j dan Versteegh. 2006. *Tanaman Berkhasiat Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor Press.
- Kusmana. C. 1997. *Metode Survey Vegetasi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wijayakusuma, H. 1999. *Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia Jilid I – IV*. Jakarta: Pustaka Kartini.

- Zuhud, E.A.M. 1989. Strategi Pelestarian dan Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Obat Indonesia dalam pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Obat. Bogor: Media konservasi.
- Zuhud E.A.M. 1994. Hutan Tropika Indonesia Sebagai Sumber Keanekaragaman Plasma Nuftah Tumbuhan Obat, Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropik Indonesia. Bogor: IPB-LATIN,
- Zuhud, E.A.M. 2000. Kamus Penyakit dan Tumbuhan Obat Indonesia. Jakarta: Pustaka Populer Obor